

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik, untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam hal ini disebut sekolah. Salah satu faktor pendidikan yang terdapat di sekolah adalah belajar, karena belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut Thordike (dalam Budiningsih, 2008:21) “belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti, pikiran, perasaan dan hal-hal lain ditangkap melalui alat indera”. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan. Dari defenisi belajar tersebut maka menurut Thomrndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajajar itu dapat berujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, akan tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Menurut Watson (dalam Budiningsih, 2008:22) “belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur”. Dengan kata lain, walaupun mengikuti adanya perubahan-perubahan mental pada diri seseorang selama proses belajar namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai factor yang tidak perlu diperhitungkan.

Menurut H.C Witherington (dalam Aunurrahman 2011:35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.

Witherington (dalam, Haryaningsi, 2010:23) belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapa.

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya.

Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan antara stimulus dan respon. Sedangkan menurut teori Humanistic belajar harus dimulai dan di tunjukan untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu teori belajar humanistic sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psiko belajar. Dari beberapa defenisi maka penulis dapat memberikan kesimpulan belajar merupakan proses interaksi stimulus dan respon yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan.

2.2 Kesulitan Belajar

2.2.1 Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Hammil (dalam Subini, 2012: 58) “kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau menghitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsic yang di duga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensori, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai)”.

Menurut ACCALD, (dalam Subini, 2012:58) “kesulitan belajar kasus adalah suatu kondisi kronis yang di duga bersumber dari masalah, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal dan nonverbal.” Individu berkesulitan belajar memiliki inteligensi tergolong rata-rata atau diatas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensoris.

Menurut NJCLD, (dalam Subini, 2012:58) “kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung”. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena faktor lingkungan, melainkan karena kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pembrosesan objek yang diinderainya.

Menurut Dalyono (dalam Subini, 2012:58) “kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”. Menurut Sabri (dalam Subini, 2012:58) “kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran disekolah. Dan pendapat Borton (dalam Subini, 2012:61) berpendapat, “siswa di duga mengalami kesulitan belajar, apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu”.

Abdurahman (dalam Yudhawati, 2011:93) berpendapat kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau lisan.

Menurut Dalyono (dalam Munir, 2010) kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi seseorang yang sulit untuk menangkap suatu pelajaran yang diberikan oleh guru atau seseorang yang mengalami gangguan seperti mengalami gangguan pendengaran sehingga sulit untuk dicernai pelajaran yang diberikan oleh guru

2.2.2 Jenis – Jenis Kesulitan Belajar

Menurut Fakti (2012) membagi jenis kesulitan belajar menjadi tiga jenis antara lain: a) kesulitan belajar pra akademik. b) kesulitan belajar umum. c) kesulitan belajar akademik. (sumber: ww. wordpress.com).

a. Kesulitan Belajar Pra akademik

Kesulitan belajar pra akademik dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis antara lain yaitu :

1. Gangguan Motorik dan Persepsi

Gangguan perkembangan motorik disebut *dispraksia*, mencakup gangguan pada motorik kasar, penghayatan tubuh, dan motorik halus. Gangguan persepsi mencakup persepsi penglihatan atau persepsi visual, persepsi pendengaran atau auditoris, persepsi heptik (raba dan gerak atau taktil dan kinestetik), dan inteligensi sistem persepsual. Dispraksia atau sering disebut *clumsy* adalah keadaan sebagai akibat adanya gangguan dalam inteligensi auditori-motor. Anak tidak mampu menggerakkan anggota tubuh dengan benar walaupun tidak ada kelumpuhan anggota tubuh.

2. Kesulitan belajar kognitif

Pengertian kognitif mencakup berbagai aspek struktur intelektual yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Kognitif merupakan fungsi mental yang mencakup persepsi, pikiran, simbolisasi, penalaran, dan pemecahan masalah. Perwujudan fungsi kognitif dapat dilihat dari kemampuan anak menggunakan bahasa dan menyelesaikan soal-soal berhitung.

3. Kesulitan dalam Penyelesaian Perilaku Sosial.

Ada anak yang perilakunya tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, baik oleh sesama anak, guru, maupun orang tua. Ia ditolak oleh lingkungan sosialnya karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak tahu aturan, atau berbagai perilaku lainnya. Jika kesulitan penyesuaian perilaku sosial ini tidak secepatnya ditangani maka tidak hanya menimbulkan kerugian bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungannya.

b. Kesulitan Belajar Umum`

Anak berkesulitan belajar umum secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologi dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut berisiko tinggi tinggal kelas. Anak berkesulitan belajar tidak sama dengan anak tunagrahita. Anak berkesulitan belajar umum biasanya ditandai dengan prestasi belajar yang rendah untuk hampir semua mata pelajaran atau nilai rata-rata jauh di bawah rata-rata kelas sehingga mempunyai risiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. Kesulitan belajar tersebut disebabkan karena IQ yang rendah. Pada umumnya anak yang mengalami kesulitan belajar karena mempunyai inteligensi di bawah rata-rata yakni dengan IQ antara 70-90. Mereka sulit untuk menangkap pelajaran dan umumnya bersekolah di sekolah-sekolah umum.

Anak berkesulitan belajar kemungkinan juga mengalami gangguan fisik, sosial dan mental yang ringan sehingga cukup mengganggu mereka dalam menangkap pelajaran. Anak yang mengalami gangguan penglihatan jauh akan merasa kesulitan jika ditempatkan di tempat duduk paling belakang, demikian

juga dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran ringan. Anak yang memiliki inteligensi di bawah rata-rata (*slow learner*) memerlukan penjelasan dengan menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Anak yang mengalami gangguan tingkah laku memerlukan perhatian yang cukup terhadap persoalan sosial yang dihadapinya agar dapat mengonsentrasikan diri pada pelajaran. Ada beberapa contoh kasus kesulitan belajar yang termasuk dalam kategori ini sebagaimana ditemukan Suparno “(2006: 46)” yaitu: (1) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar, (2) Kasus kesulitan belajar yang berlatar belakang sikap negative terhadap guru, pelajaran dan situasi belajar, (3) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah, (4) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental inputs dan lingkunganya.

c. Kesulitan Belajar Akademik

Meskipun sekolah mengajarkan berbagai mata pelajaran atau bidang studi, namun klasifikasi kesulitan belajar akademik tidak dikaitkan dengan semua mata pelajaran atau bidang studi tersebut. Berbagai literatur yang mengkaji kesulitan belajar hanya menyebutkan tiga jenis kesulitan belajar akademik sebagai berikut:

- a. Kesulitan belajar membaca,
- b. Kesulitan belajar menulis, dan
- c. Kesulitan belajar berhitung atau matematika.

Penulis dapat menyimpulkan, jenis kesulitan belajar merupakan suatu perilaku individu yang memiliki gangguan perkembangan, seperti gangguan pada siswa yang memiliki gangguan dalam mempelajari pelajaran matematika dan siswa tersebut sulit memahami apa yang diberikan oleh guru khususnya mata pelajaran matematika.

2.2.3 Peranan Guru Dalam Proses Belajar

Peran guru dalam proses belajar menurut Biggs (dalam Ningsi, 2012 : 109) sebagai berikut:

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa-siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara rinci tugas berpusat pada :

- a. Mendidik siswa dengan titik berat memberikan arah atau motivasi mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar.
- c. Membangun perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

2.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yang ditemukan Sadik (dalam jurnal faktor-faktor kesulitan belajar, 2010:2) sebagai berikut:

a. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang berfungsinya otak, susunan syaraf ataupun bagian-bagian tubuh lain. Para guru harus menyadari bahwa hal yang paling berperan pada waktu belajar adalah kesiapan otak dan sistem syaraf dalam menerima, memroses, menyimpan, ataupun memunculkan kembali informasi yang sudah disimpan. Kalau ada bagian yang tidak beres pada bagian tertentu dari otak seorang siswa, maka dengan sendirinya siswa akan mengalami kesulitan belajar. Bayangkan kalau sistem syaraf atau otak anak kita karena sesuatu dan lain hal kurang berfungsi secara sempurna. Akibatnya siswa akan mengalami hambatan ketika belajar. Di samping itu, siswa yang sakit-sakitan, tidak makan pagi, kurang baik pendengaran, penglihatan ataupun pengucapannya sedikit banyak akan menghadapi kesulitan belajar. Untuk menghindari hal tersebut dan untuk membantu siswanya, seorang guru hendaknya memperhatikan hal-hal yang berkait dengan kesulitan siswa ini. Seorang siswa dengan pendengaran ataupun penglihatan yang kurang baik, sebaiknya menempati tempat di bagian depan. Untuk para orang tua, terutama ibu, makanan selama masa kehamilan akan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik putra-putrinya . Makanan yang dapat membantu pertumbuhan otak dan sistem syaraf bayi yang masih di dalam kandungan haruslah menjadi perhatian para orang tua.

b. Faktor Sosial

Merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah jika orang tua dan masyarakat sekeliling sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar

dan kecerdasan siswa sebagaimana ada yang menyatakan bahwa sekolah adalah cerminan masyarakat dan anak adalah gambaran orang tuanya. Oleh karena itu ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yang berkait dengan sikap dan keadaan keluarga serta masyarakat sekeliling yang kurang mendukung siswa tersebut untuk belajar sepenuh hati. Sebagai contoh, orang tua yang sering menyatakan bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa setan (karena sulit) akan dapat menurunkan kemauan anaknya untuk belajar bahasa pergaulan internasional itu. Kalau ia tidak menguasai bahan tersebut ia akan mengatakan “ Ah Bapak saya tidak bisa juga.” Untuk itu, setiap guru tidak seharusnya menyatakan sulitnya mata pelajaran tertentu di depan siswanya. Tetangga yang mengatakan sekolah tidak penting karena banyak sarjana menganggur, masyarakat yang selalu minum-minuman keras dan melawan hukum, orang tua yang selalu marah, nonton TV setiap saat, tidak terbuka ataupun kurang menyayangi anaknya dengan sepenuh hati dapat merupakan contoh dari beberapa faktor sosial yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Intinya, lingkungan di sekitar siswa harus dapat membantu mereka untuk belajar semaksimal mungkin selama mereka belajar di sekolah.

c. Faktor Kejiwaan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkait dengan kurang mendukungnya perasaan hati (emosi) siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh. Sebagai contoh, ada siswa yang tidak suka mata pelajaran tertentu karena ia selalu gagal mempelajari mata pelajaran itu. Jika hal ini terjadi, siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar yang sangat berat. Hal ini

merupakan contoh dari faktor emosi yang menyebabkan kesulitan belajar. Contoh lain adalah siswa yang rendah diri, siswa yang ditinggalkan orang yang paling disayangi dan menjadikannya sedih berkepanjangan akan mempengaruhi proses belajar dan dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dapat mempelajari suatu mata pelajaran dengan baik akan menyenangi mata pelajaran tersebut. Begitu juga sebaliknya, anak yang tidak menyenangi suatu mata pelajaran biasanya tidak atau kurang berhasil mempelajari mata pelajaran tersebut. Karenanya, tugas utama yang sangat menentukan bagi seorang guru adalah bagaimana membantu siswanya sehingga mereka dapat mempelajari setiap materi dengan baik.